BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 dipaparkan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan. Secara berurutan, keenam hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Kepercayaan kepada Tuhan sangat berkaitan dengan kehidupan yang ada di masyarakat, karena jika seseorang atau suatu golongan masyarakat tidak memiliki kepercayaan, terlebih kepercayaan kepada Tuhan, hidupnya akan penuh dengan kebingungan. Adanya pengaruh agama dalam sastra dapat dilihat dari bagaimana peran dan fungsi sastra itu terhadap masyarakat. Sastra jika dilihat dari fungsinya didalam masyarakat masih terbilang wajar khususnya dalam masalah hubungan antara fungsi estetik dan fungsi lain seperti fungsi sosial dan agama.

Adapun fungsi estetiknya perlu dikaji pada bentuk dan isinya, misalnya dalam pemakaian kata atau kalimat yang berhubungan dengan agama Islam, serta yang berkaitan dengan isiajaran Islam atau yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW dan parasahabatnya. Fungsi seperti itu, merupakan kekayaan sastra lisan yang sangat besarmanfaatnya bagi masyarakat sekarang yang sampai saat ini ciptaan itu selalumempunyai nilai dan fungsi bagi masyarakat Indonesia. Hal ini memiliki kesamaan dengan pendapatnya Ben-Annos yang mengemukakan bahwa makna satra lisan harus dilihat dari konteks

budayanya, dengan demikian maknanya akan dapat dirujuk pada tempat dan situasi pada saat pengucapannya. Sastra secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan melaui lisan secara turun-temurun.

Hutomo (1991: 1) menyatakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan warisan kultural yang memiliki nilai-nilai luhur dalam masyarakat lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan aset budaya yang pantas dipelihara (Suwardi, 2018: 5).

Ruang lingkup sastra lisan dapat meliputi bidang (a) puisi naratif, (b) peribahasa, (c) teka-teki, (d) ucapan rakyat, (e) festival dan upacara, (f) ritual religius, (g) drama rakyat, dan (h) tarian rakyat. Apapun wujudnya, tradisi lisan tetap memiliki kriteria kerakyatan dan kelisanan (Suwardi, 2018: 32). Pada dasarnya sastra tidak berhubungan langsung dengan kebudayaan, melainkan harus dimediasi oleh masyarakat. Aspek-aspek kebudayaan, tokoh-tokoh dan peristiwa dapat dibicarakan semata-mata dalam kaitannya dengan masyarakat tertentu, kapan, di mana kejadian-kejadian yang dimaksudkan berlangsung (Nyoman, 2011: 199). Aspek kebudayaan masyarakat ada tujuh, yaitu peralatan kehidupan masyarakat, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa dan sastra, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi (Nyoman, 2011: 430).

Di antara tujuh aspek kebudayaan, di samping bahasa dan seni, aspek religilah yang paling sulit dibedakan dengan karya sastra. Religi berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan. Pengertian religi dianggap lebih luas dibandingkan dengan agama. Religi meliputi seluruh sistem kepercayaan, sedangkan agama hanya mengacu pada agama formal, keberadaannya memperoleh pengakuan secara hukum. Sistem religi sering disebut sebagai agama tradisional. Secara historis, karya sastra lahir sebagai salah satu sarana sistem religi (Suwardi, 2018: 429).

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki cerita rakyat. Cerita rakyat ini menjadi salah satu aspek dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya. Sama halnya dengan cerita rakyat daerah lain, cerita rakyat Kabupaten Blitar juga diturunkan dari leluhur untuk generasi selanjutnya secara lisan, seperti Candi Penataran, Gong Kiai Pradah, Lembu Suro, Candi Simping, Rambut Monte, selain itu ada juga yang berada di Kota Blitar, yaitu Makam Bung Karno, dan masih banyak lainnya.

Salah satu cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Blitar adalah cerita tentang Gong Kiai Pradah. Pada 12 Rabiul Awal dan 1 Syawal selalu diadakan upacara siraman pusaka Gong Kiai Pradah. Hal ini dikarenakan, orang yang membuat pusaka Gong Kiai Pradah adalah orang Islam dan beliau sudah memberi amanah untuk selalu menyucikan pusaka Gong Kiai Pradah dengan upacara siraman pada waktu yang telah ditentukan. Gong Kiai Pradah cukup dikenal dan diketahui oleh masyarakat, karena tempatnya hanya dibuka 2 kali

dalam setahun, yaitu ketika melakukan ritual upacara siraman yang didatangi oleh pengunjung mulai dari warga setempat sampai orang luar negeri.

Dalam proses pembuatannya, si pembuat juga melakukan tirakat dengan tujuan meminta bantuan Tuhan agar diberikan jin penjaga untuk menjaga pusaka berupa gong itu, hingga akhirnya permintaan beliau terkabul. Pradah sendiri artinya dermawan, kalau orang-orang zaman dahulu menyebut Pradah adalah harimau, dikarenakan ketika Gong Kiai Pradah tersebut dipukul itu yang keluar adalah harimau, bahkan pusaka tersebut pernah digunakan untuk perang pada zaman Mataram Kuno untuk mengalahkan kerajaan lain.

Berdasarkan hal di atas, sastra lisan Gong Kiai Pradah memiliki nilai-nilai religius yang berdampak pada masyarakat sekitar. Dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat nilai religi yang menarik untuk diteliti karena secara tidak langsung saat ingin membuat sampai selesai pembuatan bahkan sampai detik ini, si pembuat pusaka Gong Kiai Pradah dan masyarakat sekitar selalu mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai religi yang berkaitan dengan Gong Kiai Pradah kepada generasi muda. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menganalisis nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah yang ada di Kabupaten Blitar dan cara menanamkan nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. *Petama,* penelitian yang dilakukan oleh Ria Andayani dengan judul penelitian “Sistem Religi pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Provinsi Banten”. Penelitian ini berfokus pada sistem religi pada

masyarakat Kasepuhan Ciracurub Provinsi Banten yang masih mempertahankan dan melaksanakan religi warisan nenek moyang (Andayani, 2009). *Kedua,* penelitian yang dilakukan oleh Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari dengan judul penelitian "Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis". Penelitian ini berfokus pada sistem religi dan bentuk ritual kepercayaan di masyarakat Kampung Adat Kuta yang masih memegang teguh dan menjalankan tradisi dengan pengawasan kuncen dan ketua adat (Firmansyah & Putrisari, 2017).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Jayanti dengan judul penelitian "Sistem Religi dalam Komunitas Adat Kampung Bena". Penelitian ini berfokus pada kampung tradisional yang masih memegang kuat tradisi dan religinya (Jayanti). *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Jafar Lantowa dan Zilfa Bagtayan dengan judul "Sistem Religi Masyarakat Jawa dalam Novel *Mantra Pejinak Ular* Karya Kuntuwijoyo". Penelitian ini berfokus pada sistem religi masyarakat Jawa dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntuwijoyo, novel ini merupakan salah satu novel yang dikategorikan sebagai sastra warna lokal karna menampilkan unsur budaya Jawa terutama sistem religi atau kepercayaan masyarakat Islam Kejawen yang percaya kepada kesakten, mitos, dan makhluk halus yang ditampilkan melalui berbagai macam upacara ritual (Lantowa & Bagtayan, 2017).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Durotun Nafi'ah dengan judul "Upacara Siraman Gong Kiai Pradah dan Pengaruhnya bagi Masyarakat

Blitar". Penelitian ini berfokus pada pengaruh upacara siraman bagi masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa upacara siraman sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, yaitu keyakinan, pemikiran, dan sosial-ekonomi (Durotun, 2020).

Perbedaan penelitian terdahulu pertama sampai keempat dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai religi dalam sastra lisan dalam Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar yang masih memegang teguh dan melaksanakan tradisi upacara siraman yang dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada saat 12 Rabiul Awal dan 1 Syawal dengan pengawasan juru kunci, sedangkan perbedaan penelitian kelima dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian kelima fokus pada pengaruh upacara siraman bagi masyarakat Blitar, sedangkan penelitian ini fokus pada nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah. Selama ini, penelitian mengenai sastra lisan Gong Kiai Pradah jarang sekali dikaji. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Religi dalam Sastra Lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar?

2. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah kepada masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.
2. Mendeskripsikan cara menanamkan nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah kepada masyarakat?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis sehingga berguna dalam pembelajaran dan penelitian selanjutnya. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

   Kegunaan teoretis penelitian ini adalah untuk menyediakan referensi tentang nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah kepada pembaca, selain itu juga dapat digunakan sebagai referensi atau sumber bahan belajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

a. Bidang Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah, tepatnya dalam cerita rakyat yang ada di kelas X SMA/ MA.

b. Bidang Keagamaan dan Kebudayaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan koleksi dan bahan diskusi agar sastra lisan Gong Kiai Pradah tetap dilestarikan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah keimananan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja kepada Tuhan seperti yang diajarkan para leluhur dan para orang tua.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai nilai-nilai agama dalam sastra lisan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau referensi untuk meneliti sastra lisan Gong Kiai Pradah atau sastra lisan yang lain agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik dari penelitian sebelumnya.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca. Penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Nilai Religius

   Nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhak mulia atau saleh (Mangunwijaya, 1994: 15).

2. Sastra Lisan

   Sastra lisan adalah sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan yang memuat hal-hal berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun-temurun sesuai kadar estetikanya (Suwardi, 2018: 5).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dalam skripsi secara keseluruhan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan. Adapun sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir.

Bagian awal skripsi ini berisi halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan

keaslian, moto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti skripsi ini terdiri dari enam bab. *Pertama,* bab I bagian pendahuluan berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. *Kedua,* bab II bagian kajian teori berisi uraian deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. *Ketiga,* bab III bagian metode penelitian berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. *Keempat,* bab IV bagian hasil penelitian berisi mengenai temuan penelitian yang disajikan sesuai dengan pernyataan hasil analisis data. *Kelima,* bab V bagian pembahasan berisi tentang penjelasan dari hasil penelitian yang ada di bab IV. *Keenam,* bab VI bagian penutup berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran berupa pedoman wawancara, transkrip wawancara, foto saat melakukan wawancara dengan narasumber, form konsultasi bimbingan penulisan skripsi, pernyataan laporan selesai bimbingan skripsi, dan daftar riwayat hidup peneliti.